
**PENERAPAN PROJECT BASED LEARNING DALAM PENGAJARAN
DESCRIPTIVE WRITING UNTUK SISWA SEKOLAH MUDA MANDIRI
SEMARANG**

Penulis

Dwi Wulandari

Jurusan SI Sastra Inggris FIB UNDIP

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Telp./Faks: (024) 76480619 e-mail: wulandaridwi76@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk melihat bagaimana project based learning bisa diterapkan untuk pengajaran penulisan deskriptif pada siswa SMM Arrido Semarang. Pembelajaran dilakukan pada 25 siswa SMM kelas X,XI, dan XII dengan menitik-beratkan pada inisiasi proyek yang sesuai dengan minat siswa kemudian dikhususkan pada bagaimana menulis deskriptif sebagai bagian dari project besar tersebut. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa melalui project based learning motivasi intrinsik siswa bisa terjaga selama proses pembelajaran karena adanya dua hal yaitu adanya proyek yang sesuai dengan minat mereka dan yang bisa mereka bayangkan hasil akhirnya, dan kedua adanya brainstorming dan diskusi yang tidak hanya menjaga motivasi siswa tetapi juga memberi masukan yang positif. PBL yang dilakukan pada penulisan deskriptif juga menunjukkan bahwa siswa bisa memperoleh keahlian 4C yang diharapkan yaitu creativity, critical thinking, communication dan collaboration. Model pengajaran penulisan yang difokuskan pada SFV (sensory, figurative dan vivid words) juga memudahkan siswa untuk bisa menulis secara lebih terstruktur

Kata kunci : Project based learning, penulisan deskriptif, 4Cs, SFV, motivasi intrinsik

ABSTRACT

This article aims to see how project based learning can be applied to teaching descriptive writing to students of SMM Arridho Semarang. The learning was carried out on 25 students in grades X, XI, and XII with an emphasis on project initiation according to students interests and then specifically focused on how to write descriptive writing as part of the big project. The result shows that through project based learning, students' intrinsic motivation could be maintained during the learning process due to two main reason; the existence of project that match their interests in which they could imagine the end result of, and the discussion and brainstorming that not only kept students motivated but also give positive feedback. PBL which is also carried out in descriptive writing also shows that students can acquire the expected 4C skills, namely creativity, critical thinking, communication, and collaboration. The writing teaching model that focuses on SFV (sensory, figurative, and vivid words) also makes it easier for the students to be able to write in a more structured manner.

Keywords : project based learning, descriptive writing, 4Cs, SFV, intrinsic motivation

1. PENDAHULUAN

Sekolah Muda Mandiri (SMM) adalah sekolah setingkat SMA yang berbasis pada sekolah alam. Pada sekolah ini meskipun fokus pengajaran yang digunakan mengikuti kurikulum nasional akan tetapi memiliki komponen-komponen tertentu dalam kurikulum lokal yang didasarkan pada konsep sekolah alam dan kemandirian siswa (brosur SMM, 2021). Fokus yang dijadikan program unggulan sekolah ini adalah proses pelatihan pengenalan program wira usaha kepada siswa, sehingga target orientasinya tidak melulu pada siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi tetapi juga mengajarkan pada siswa untuk memikirkan peluang usaha sebagai bagian dari masa depan mereka.

Dengan konsep kewirausahaan seperti itu, salah satu hal yang menjadi penting diajarkan adalah bagaimana menilai kemampuan diri, menelisik peluang usaha, dan kemampuan untuk mengkomunikasikan dan mempromosikannya. Atas dasar itulah maka kegiatan pelatihan penulisan deskriptive writing dengan model project based learning ini dianggap sesuai untuk dilakukan pada siswa sekolah tersebut.

Project Based learning (PBL) merupakan salah satu metode pengajaran bahasa yang memfokuskan pada pemberian sebuah project yang didalamnya akan mewadahi beragam bentuk latihan keahlian berbahasa yang didasarkan pada tema sentral yang diusung oleh project tersebut (Hynes in Ke, 2010). *Project based learning* ini memiliki kelebihan sebagai suatu model pembelajaran karena daya tarik siswa terhadap model pembelajaran biasanya cukup besar. Dengan adanya project yang mendasari tema sentral, siswa bisa lebih berpikir secara holistik dan bisa menyesuaikan dengan interesnya.

Project based learning memang merupakan model pembelajaran yang lebih sesuai diberikan pada siswa kelas dewasa, meskipun level pembelajaran bahasanya bisa pada tingkat apa saja. *Project based learning* mempunyai keuntungan bagi pembelajar untuk lebih fokus pada tujuannya dan menggunakan kemampuannya pada level tertentu. Keuntungan pertama yaitu PBL bermanfaat untuk mengganti fokus proses pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher's center*) menjadi berpusat pada pembelajar (*student's center*). Kedua, memberikan pembelajar cara yang berbeda untuk memahami bahasa dan bagaimana bahasa digunakan. Selain itu PBL juga merupakan model pembelajaran yang tepat pada abad ini karena mengedepankan kreativitas, komunikasi, pemikiran kritis dan kolaborasi (Sabater, 2019).

Proses pembelajaran saat ini yang lebih banyak diarahkan pada *student's centered learning* memberikan dukungan yang lebih kuat pada *project based learning*. Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan penulis pada siswa SMM Semarang kali ini, penulis juga menggunakan metode *project based learning* dengan alasan bahwa model pembelajaran ini dianggap lebih sesuai dengan konsep pembelajaran pada kurikulum SMM yang lebih bersifat *adventurour*, sesuai dengan karakter SMM sebagai sekolah alam.

2. *Project Based Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Project based learning adalah model pembelajaran yang menitik-beratkan pada penugasan berupa proyek yang menjadi tema sentral kegiatan kegiatan pendukungnya. Sebenarnya *project based learning* salah satu dari

merupakan konsep pembelajaran yang sudah lama dikenal dikalangan pendidik yakni pentingnya menyertakan pentingnya pengalaman atau praktek dalam pembelajaran (Lam, et.al., 2009). Konsep pembelajaran ini kemudian berkembang menjadi model pembelajaran yang menghadirkan sebuah project dimana siswa akan melakukan kolaborasi untuk melakukan pendalaman lebih lanjut terkait proyek yang dikerjakan.

PBL merupakan metode pembelajaran yang dianggap lebih bersifat komprehensif dibandingkan dengan metode komunikatif yang selama ini jauh lebih dianggap bermanfaat dalam pengajaran bahasa. Metode komunikatif selama ini lebih populer dan diaplikasikan pada banyak setting pengajaran bahasa hampir diseluruh dunia karena landasan berfikirnya adalah bahwa pengajaran bahasa seharusnya bukanlah bersumber pada pengajaran komponen bahasa secara terpisah tetapi lebih kepada pemahaman bahwa bahasa haruslah diajarkan sebagai sarana komunikasi (Nunan, 2004).

Di Indonesia pun, penggunaan model komunikatif untuk pengajaran bahasa juga diaplikasikan pada hampir seluruh jenjang pengajaran bahasa baik di tingkat SMP maupun SMA. Sesuai dengan kurikulum yang ditargetkan (Kurikulum KTSP Bahasa Inggris, 2013), pengajaran bahasa Inggris ditekankan pada pengajaran bahasa secara komunikatif, sehingga hasil pembelajaran pun mengindikasikan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Inggris secara aktif. Setelah belajar bahasa Inggris selama minimal 6 tahun, lulusan SMA setidaknya memiliki kemampuan berbahasa Inggris secara aktif dalam artian bisa dipergunakan untuk berkomunikasi secara sederhana meskipun tentu saja dengan tingkat kemampuan yang berbeda (Wulandari, 2015).

Namun demikian, sulit dikatakan apakah pembelajaran bahasa Inggris dengan model komunikatif berhasil baik dalam membuat pembelajar bisa menggunakan bahasa Inggris dengan baik, karena pada kenyataannya banyak juga mereka yang mengaku sudah belajar bahasa Inggris selama 6 tahun tapi tidak juga merasa bisa menggunakannya dalam berbahasa Inggris.

Ketidakmampuan menyerap bahasa Inggris dengan baik ini seringkali dikeluhkan terkait dengan disintegrasi pelajaran bahasa Inggris dengan pelajaran yang lain dan atau dengan fokus siswa secara keseluruhan. Sehingga siswa seringkali mempelajari bahasa Inggris semata sebagai mata pelajaran, dan bukan sebagai alat untuk memudahkan komunikasi dan pembelajaran pelajaran lainnya. Pada konteks ini maka PBL bisa dianggap memiliki peluang untuk bisa membangun pengalaman belajar yang lebih integratif dalam menggunakan bahasa Inggris bukan hanya sebagai suatu mata pelajaran saja tetapi benar benar digunakan sebagai media komunikasi dalam pembelajaran atau project yang dilakukan.

Project based learning menekankan pada empat keahlian dalam proses pembelajarannya yaitu 4C, yaitu *collaborative, creativity, communication, critical thinking* (Bender, 2012). Beberapa kajian yang dilakukan untuk menguji kemanfaatan dari PBL juga mengkonfirmasi bahwa siswa cenderung lebih kreatif dan berfikir kritis, serta mampu berkomunikasi dan berkolaborasi dengan lebih baik (Karyawati & Ashadi, 2018; Praba, et.al., 2018).

Secara umum bisa difahami bahwa PBL akan menghasilkan output pembelajaran yang lebih positif karena proyek yang dijadikan tema sentral merupakan problem yang menarik

perhatian siswa sedari awal, sehingga mereka akan lebih termotivasi untuk melakukan pembelajaran mandiri (Hmelo-Silver, 2004).

Secara khusus *project based learning* bisa dijadikan salah satu strategi pembelajaran yang dianggap bisa memberi kemudahan bagi pembelajar untuk menguasai materi pembelajaran karena bisa memperkuat prinsip-prinsip berikut:

- a. Memberikan kebebasan bagi siswa untuk merancang sendiri proyek yang akan dikerjakan sehingga memunculkan self confidence yang lebih besar
- b. Memberikan motivasi yang lebih besar untuk menyelesaikan proyek karena semua berasal dari siswa dan berkembang dalam proses kreativitas siswa
- c. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk bisa lebih berfikir kritis dalam menangani proyek yang dirancang
- d. Memberikan penekanan komunikasi melalui interaksi terstruktur dalam bahasa target
- e. Menggunakan materi ajar autentik yang bisa disesuaikan dengan keperluan siswa
- f. Mengkolaborasikan tujuan pembelajaran pada pelajaran pelajaran lain
- g. Memberi kesempatan yang lebih banyak pada siswa untuk belajar mandiri dan lebih bersifat *students' centered*.
- h. Siswa bisa lebih memahami bahwa bahasa Inggris memang merupakan sarana untuk mengkomunikasi gagasan dan bukan hanya sekedar topik pembelajaran.
- i. Siswa bisa menggunakan teknologi untuk membantu referensi yang dibutuhkan.

Dengan banyaknya hal positif yang bisa ditekankan dengan penggunaan *project based learning* tersebut, tentunya menggunakan model tersebut bisa pula memudahkan pencapaian pembelajaran secara umum.

3. METODE

Pelatihan *Project Based Learning* dalam penulisan descriptive writing ini di berikan pada siswa SMM Arridho Semarang kelas X, XI dan XII sebanyak 25 orang selama empat kali pertemuan. Pelatihan ini difokuskan pada materi *descriptive writing* dengan menggunakan model pembelajaran *project based learning* dengan memanfaatkan materi pada kelas wirausaha mereka.

Data diperoleh melalui observasi aktif, dan *post-test*. Observasi dilakukan bersamaan dengan pelatihan inti dengan menerapkan metode *project based learning*. Pelatihan dibagi dalam tiga sesi. Sesi yang pertama merupakan sesi pemberian materi yang terdiri dari penjelasan mengenai apa itu paragraf deskriptif, mengapa perlu menulis paragraf deskriptif, karakteristik dari paragraf deskriptif, penggunaan adjektif dalam paragraf deskriptif, dan mekanisme dalam penulisan paragraf deskriptif.

Sesi kedua adalah pemberian instruksi *project based learning*. Pada poin ini siswa diajak untuk melakukan brainstorming mengenai konsep kewirausahaan yang ditanamkan sebagai core value dari sekolah. Meskipun idealnya PBL diberikan sebagai model kegiatan berkelompok, tetapi untuk kegiatan ini PBL akan diberikan secara individu dengan pertimbangan bahwa konsep kewirausahaan yang dirancang oleh siswa SMM ini cenderung bersifat individu, oleh karena itu menempatkannya dalam pekerjaan kelompok akan membuatnya lebih sulit. Namun demikian, konsep komunikasi dan kolaborasi tetap

diupayakan ada dalam pembelajaran, melalui kegiatan diskusi dan brainstorming untuk mendapatkan saran dan masukan akan ide yang akan dibuat project.

Project besar ini pada dasarnya meminta siswa untuk mulai melakukan research terkait kapasitas diri untuk mendapatkan ide usaha kewirausahaan, dan melakukan promosi dengan menggunakan bahasa Inggris. Namun karena keterbatasan waktu, project ini hanya dibatasi pada hal utama yaitu penulisan paragraf deskriptif untuk mendeskripsikan usaha kewirausahaan yang dirancang sebagai pecahan dari project besar tersebut. Meskipun hanya sebagian saja yang akan dikerjakan akan tetapi siswa sudah mendapat esensi dari apa yang akan dilakukan selanjutnya, sehingga meneruskan project ini dilain kesempatan akan lebih mudah.

Sesi ketiga merupakan sesi *post-test*, dimana siswa diminta untuk menuliskan paragraf deskriptif. Proses ini sebenarnya merupakan *wrapping up* dari sesi kedua, dimana siswa sudah mendapatkan ide yang cukup mengenai kalimat yang akan dibuat, kata sifat yang akan digunakan dan mekanisme penulisan yang akan dibuat melalui diskusi sebelumnya. Oleh karena itu pada sesi ini siswa diminta untuk menuangkan ide ide tersebut secara jelas dalam kalimat kalimat berbahasa Inggris, sehingga proses pembelajaran bahasa Inggrisnya di konfirmasi khususnya pada sesi ini.

Kemudian, data yang diperoleh baik dari post test dan observasi aktif tersebut dianalisis secara kualitatif. Analisis data kualitatif ini bertujuan mendeskripsikan data sehingga tampak signifikansi metode *project based learning* dalam proses pengajaran dan pembelajaran bahasa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Peran guru dan siswa dalam *project based learning*

Pada PBL, guru bukan hanya berperan sebagai instruktur saja tetapi juga harus berperan sebagai mediator (Lam, et.al., 2009). Beban kerja yang ada pada guru lebih besar ditekankan pada persiapan untuk menginspirasi siswa terkait projek yang akan diberikan. Meskipun ini terkesan sederhana, tetapi justru pekerjaan yang menantang, karena guru harus bisa menjadi sumber eksplorasi dan referensi siswa, sehingga guru harus memiliki sumber rujukan yang banyak dan mampu memberikan berbagai pilihan yang bisa memantik ide siswa untuk memilih projek yang akan dikerjakan. Pada poin ini guru juga harus bisa menentukan bagaimana materi inti yang ditargetkan untuk dicapai bisa diintegrasikan ke dalam projek yang akan dikerjakan siswa. Guru juga harus bisa mengalokasikan waktu untuk setiap poin yang akan dikerjakan, misalnya berapa lama waktu yang akan dibutuhkan untuk menyampaikan materi, mengerjakan projek, memastikan target pembelajaran tercapai, dan mengevaluasi. Penting untuk diperhatikan juga bahwa guru harus bisa memastikan project yang diambil siswa tetap bisa menyertakan pembelajaran khusus yang ditargetkan.

Setelah fase persiapan, tugas guru yang tak kalah pentingnya dalam PBL adalah menjadi mediator. Guru tidak bisa hanya menyampaikan materi dan memberikan instruksi terkait projek yang akan dikerjakan siswa selepasnya, tetapi guru harus terlibat secara aktif untuk melakukan pendampingan pada siswa selama siswa tersebut mengerjakan projek mereka. Selama pendampingan tersebut guru harus secara active membantu siswa melakukan brainstorming, memberikan masukan masukan yang bisa memantik ide

dari siswa, membantu siswa dengan mengajukan pertanyaan pertanyaan yang secara terarah membentuk konsep jawaban yang dibutuhkan siswa, dan bukannya langsung memberikan jawaban. Pada poin ini guru juga harus berhati-hati untuk tidak mengontrol kegiatan siswa, karena dalam PBL seharusnya siswa lah yang mengontrol kegiatan dan guru adalah fasilitator dan mediator. Dengan lebih memberikan kebebasan pada siswa untuk bisa menuangkan ide ide mereka sendiri, dan bukan mengontrolnya guru sudah memberikan landasan munculnya motivasi intrinsik yang lebih besar (Grolnick & Ryan, 1987). Motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul dari dalam diri siswa yang secara positif bisa memunculkan rasa percaya diri yang besar, persistensi dan hasil pembelajaran yang lebih memuaskan (Deci & Ryan, 1995)

Peran siswa dalam PBL juga harus dioptimalkan agar hasil menjadi maksimal. Hal yang ideal untuk dimunculkan pada proses pembelajaran ini adalah siswa yang secara aktif mau mengikuti tahapan, dan benar benar termotivasi untuk menyelesaikan project bukan hanya sebagai project tetapi sebagai bagian dari pengalaman belajar. Dengan pembekalan yang baik pada tahapan persiapan, siswa akan mampu memunculkan motivasi dengan memikirkan bahwa project yang akan dia kerjakan merupakan bagian dari 'hidup' yang menarik perhatiannya (Zulaeha & Marpaung, 2020).

Pada tahap pelaksanaan, siswa juga mampu mengikuti setiap tahapan dengan lebih antusias karena mereka bisa membayangkan hasil akhir yang hendak dicapai melalui project tersebut. Dengan demikian mereka juga secara antusias berusaha mendapatkan masukan yang positif baik dari teman berdiskusi maupun dari guru. Dan untuk mendapatkan

masukan maka siswa harus benar benar bisa mengekspresikan semua idenya, dan untuk bisa begitu mereka harus menyiapkan diri dengan memiliki segala informasi yang terkait. Dengan demikian mereka akan secara intrinsik termotivasi untuk mempelajari sendiri segala informasi yang mereka perlukan untuk bahan diskusi. Mereka akan mengembangkan pola berfikir kritis dan bisa lebih kreatif dalam menyiapkan project tersebut (Karyawati & Ashadi, 2018).

Diskusi dan brainstorming baik yang dilakukan untuk memantik ide siswa maupun untuk memberikan masukan yang positif merupakan hal yang juga memberi manfaat yang positif. Pada poin ini siswa belajar untuk mengkomunikasikan ide ide mereka. Saran dan masukan yang diberikan baik oleh teman maupun guru disampaikan dalam atmosfer kolaborasi yang sangat baik karena secara emosional semua yang terlibat dalam diskusi tersebut menginginkan agar setiap project berhasil, karena setiap anak membawa project yang berbeda sehingga tingkat kompetitifnya rendah. Hal hal positif semacam ini juga memicu munculnya motivasi intrinsik dari diri siswa, karena mereka bisa merasakan bahwa ide ide mereka didengar, bahwa mereka juga bisa mendapatkan banyak pengalaman belajar dari mendengarkan tidak hanya guru tetapi juga teman (Meyer & Turner, 2002).

4.2 Project based learning dalam praktek pembelajaran descriptive writing

Secara khusus kegiatan pembelajaran pada kegiatan ini ditujukan untuk membantu siswa menulis descriptive paragraf sebagai bagian dari projek besar yang mereka rencanakan. Menulis deskriptif menjadi bagian yang

dikhususkan pada pembelajaran ini karena deskripsi merupakan hal yang tidak mungkin tidak dilakukan dalam project dengan topik apapun. Jika tujuan besar dari project yang dibuat adalah sebagai sarana promosi maka paling tidak siswa perlu mendeskripsikan apa yang dipromosikan.

Untuk proses pembelajaran ini kegiatan dibagi dalam tiga tahapan. Sebagai bagian dari project based learning penulisan deskriptif ini difokuskan pada proses penulisan yaitu bagaimana siswa menulis, bagaimana mereka memantik gagasan, dan bagaimana mereka bisa menghasilkan suatu tulisan deskriptif, dengan demikian menekankan pada kreativitas tiap siswa dan bukan hanya pada model yang harus ditiru (Tribble, 1996).

Tahapan pertama yang diberikan adalah pembekalan materi terutama untuk menunjukkan pada siswa mengapa perlu menulis paragraf deskriptif, karakteristik dari paragraf deskriptif, penggunaan adjektif dalam paragraf deskriptif, dan mekanisme dalam penulisan paragraf deskriptif. Pemberian materi ini sama halnya dengan model pembelajaran penjelasan sebagaimana biasanya karena memang siswa perlu memiliki pijakan pertama untuk pembelajaran bisa terjadi. Pada tahapan ini tidak banyak terjadi hal yang istimewa karena model penjelasan yang bersifat teacher centered, sehingga siswa hanya mendengarkan dan mencatat. Namun demikian pada tahap penjelasan ini, siswa mendapat masukan banyak mengenai bagaimana menulis deskriptif yang seharusnya.

Tahapan kedua adalah tahapan perumusan project dan memastikan bagaimana deskriptif writing akan menjadi bagian dari project tersebut. Pada tahapan ini siswa dibimbing untuk melakukan brainstorming terkait project yang akan

dilakukan. Satu hal yang bisa diamati dari proses ini adalah bahwa siswa menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan gagasan-gagasannya karena adanya ketertarikan pada persoalan yang diangkat. Meskipun gagasan yang dicurahkan lebih banyak mengacu pada proyek besar secara umum, akan tetapi melalui brainstorming ini siswa mendapatkan masukan yang banyak terkait apa yang bisa ditulis dalam paragraf deskriptif. Mereka bisa menentukan apa saja yang bisa membuat proyek mereka bisa terdeskripsikan dengan lebih jelas, dan bagaimana cara menuliskannya.

Setelah melakukan brainstorming terkait apa yang bisa dideskripsikan siswa diminta untuk mulai menulis dengan menggunakan strategi SFV (sensory, figurative, vivid words) sebagaimana diilustrasikan pada bagan berikut (Spencer dalam Suriyanti & Yaacob, 2016).

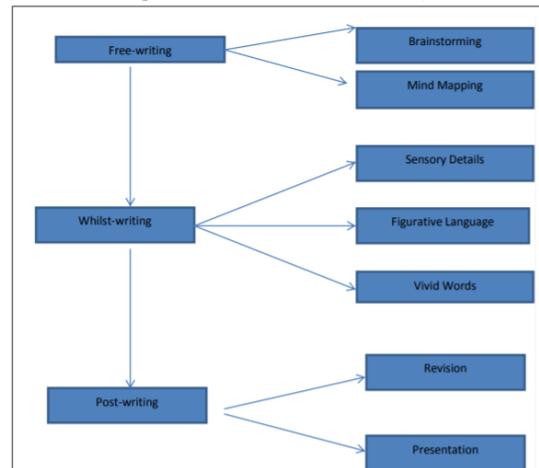


Figure 1. SFV Descriptive Writing Model (Spencer, 2005)

Dengan demikian, siswa memulai dengan menulis secara bebas (free writing) untuk bisa menuangkan gagasannya sendiri secara bebas. Setelah selesai melakukan free writing, siswa diminta untuk melakukan brain storming dan dan mind mapping untuk melihat apakah semua yang ingin ditulis sudah terwadahi dalam paragraf tersebut, dan kemudian

bisa memikirkan kembali melalui masukan dari teman dan guru apakah ada yang perlu direvisi dari isi paragraf tersebut.

Tahapan berikutnya adalah menggunakan figurative language pada draft tulisan yang dimaksud. Pada tahapan ini sebenarnya fokusnya tidak hanya difigurative saja karena pada prakteknya siswa masih perlu untuk melihat bagaimana penggunaan kata pada paragraf deskriptif bisa menunjukkan rujukan sensory/pengindraan yang sudah lengkap. Sehingga figurative language yang digunakan masih bisa terbatas pada sensory word yang dibutuhkan. Misalnya apakah siswa sudah bisa menggunakan kata yang merefleksikan pengeindraan secara utuh, apakah siswa tidak hanya menyebut beautiful saja, tetapi bisa menyebutkan bagaimana rasa yang diperoleh dari melihatnya, merasakannya, mencium baunya, dan lain sebagainya. Dengan demikian siswa kemudian belajar bagaimana menuliskan kata kata yang hidup/vivid untuk mengekspresikan sensasi pengindraan yang dialami. Pada poin ini brainstorming dan diskusi dengan teman dan guru juga memberikan impact yang positif, karena siswa bisa mendapatkan bukan hanya kosa kata baru tetapi juga bagaimana persepsi seseorang terhadap suatu hal bisa berbeda.

Tahapan terakhir adalah menulis paragraf akhir, dan mempresentasikannya. Pada tahapan ini sebenarnya siswa hanya *wrapping up* saja dari apa yang sudah didraft sebelumnya dan yang sudah didiskusikan dengan teman dan guru, sehingga proses *wrapping up* ini cenderung lebih mudah.

Dengan model penerapan PBL dalam writing seperti dijelaskan diatas keuntungan yang paling bisa dilihat adalah bahwa motivasi intrinsik siswa terjaga selama proses pembelajaran. Motivasi ini bisa terjaga selain karena siswa

mengerjakan proyek yang menarik perhatian mereka, dan mereka bisa membayangkan hasil akhirnya, juga karena kegiatan diskusi dan brainstorming yang dilakukan pada setiap tahapan membantu siswa untuk tidak hanya mempertahankan semangatnya tetapi juga mendapatkan masukan - masukan positif yang sangat memudahkan siswa saat menghadapi kesulitan.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Dari kegiatan penerapan proyek based learning pada penulisan deskriptif writing pada siswa SMM Arridho Semarang ini dapat ditarik dua kesimpulan utama. Yang pertama, bahwa penerapan PDL untuk pembelajaran di SMM sangat sesuai karena siswa bisa bereksplorasi secara mandiri dalam pembelajaran. Mereka juga bisa lebih kreatif dan berfikir kritis terhadap persoalan yang mereka angkat. Yang kedua, konsep PBL ini juga sesuai digunakan dalam penulisan deskriptif karena dengan brainstorming dan diskusi bisa menjadi motivasi intrinsik siswa sehingga proses penulisan bisa lebih lancar karena siswa mendapatkan masukan yang positif. Proses ini juga melatih siswa untuk bisa berkomunikasi dan berkolaborasi dengan lebih baik. Dengan demikian target pembelajaran PBL yaitu keahlian 4C (creativity, critical thinking, communication, dan collaboration) bisa tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Bender, W. N. (2012). *Project-based learning: Differentiating instruction for the 21st century*. Corwin Press.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1995). Human autonomy: The basis for true self-esteem. In M. Kernis (Ed.), *Efficacy, agency, and self-esteem* (pp. 31-49). New York: Plenum.
- Grolnick, W. S., & Ryan, R. M. (1987). Autonomy in children's learning: An experimental and individual difference investigation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 52, p. 890-898.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16. p. 235-266.
- Karyawati, A. & Ashadi, A. (2018). Innovation in the classroom: Engaging English as a foreign learning students using project-based learning. *Lingtera*. Vol 5 (1). p. 61 - 67.
- Kurikulum KTSP Bahasa Inggris SMP dan SMA 2013
- Lam, S.F., Cheng, R.W. & Ma. W.Y.K. (2009) Teacher and student intrinsic motivation in project-based learning. *Instructional Science*. Vol. 37 (6) pp.565-578
- Meyer, D. K., & Turner, J. C. (2002). Discovering emotion in classroom motivation research. *Educational Psychologist*, 37. p.107-114.
- Nunan, D. 2004. *Task-Based Language Teaching*. Cambridge: CUP
- Sabater, 2019. Project Based Learning in English Language Teaching. <https://www.ukenglish.org.uk/project-based-learning-in-english-language-teaching/> accessed Dec 2nd 2021
- Suriyanti, S. & Yaacob, A. (2016). Exploring teacher strategies in teaching descriptive writing in Indonesia. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*. Vol. 13 (2). p, 71 - 95.
- Tribble, C. (1996). *Writing*. Oxford: Oxford University Press
- Wulandari, D. 2015. Integrating English in the Curriculum of Non-English Department. *TEFLIN Proceeding*. Denpasar : Universitas Udayana
- Zulaeha, D.E. & Marpaung, D.P. (2020) Based Learning Approach To Improve Students' Writing Skill. *Professional Journal of English Education*. Vol. 3 (1). p. 120 - 126.